

**PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA MELALUI MODEL
PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TEAMS GAMES
TOURNAMENT (TGT)* PADA ANAK KELOMPOK A
TK SIWI PENI XI TAHUN PELAJARAN
2013/2014**

Wahdaniyah¹, Chumdari², M.Ismail.S²

¹Program Studi PG-PAUD, Universitas Sebelas Maret

²Program Studi PGSD, Universitas Sebelas Maret

Email:wahdaniyah31@yahoo.co.id, chum_dari@yahoo.co.id, i_smile48@yahoo.co.id

***Abstrak:** Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan berbicara melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament pada Anak Kelompok A TK Siwi Peni XI Tahun Pelajaran 2013/2014. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing siklus mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian adalah guru dan anak kelompok A. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Validitas data yang digunakan adalah triangulasi data dan triangulasi teknik. Analisis data terdiri dari, reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berbicara melalui model pembelajaran Kooperatif tipe Team Games Tournament.*

Kata kunci: Kemampuan Berbicara, Kooperatif, Teams Games Tournament (TGT)

***Abstract:** The purpose of this research is to improve the child's ability of speak through Cooperative Learning Model Type Teams Games Tournament for Children kindergarten of group A in TK Siwi Peni XI Academic Year 2013/2014. This research is classroom action research. This study was conducted in two cycles, and each cycle consisted of the two meetings. The subjects were a teacher and children group A. Data collection method used is the method of observation, interviews and documentation. The validity of the data used was triangulation of data and triangulation techniques, The results showed an increase in the ability of speaking children in through the model Cooperative learning type Team Games Tournament.*

Key words: ability of speaking, cooperative, Teams Games Tournament (TGT)

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak 0-6 tahun. PAUD dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan formal. PAUD menitik beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik motorik, kecerdasan daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual, sosio emosional, sikap dan perilaku serta agama, bahasa dan komunikasi. Sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Bahasa merupakan alat komunikasi sebagai wujud dari kontak sosial dalam menyatakan gagasan atau ide-ide dan perasaan-perasaan oleh setiap individu. Dalam mengembangkan bahasa yang bersifat ekspresif, seorang anak memerlukan cara yang sesuai dengan tingkat perkembangan usia taman kanak-kanak dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi pribadi anak tersebut.

Fikriyati (2013: 79) mengatakan salah satu bidang pengembangan kecerdasan pada anak usia dini adalah kemampuan berbicara anak yang menjadi salah satu aspek terpenting dalam perkembangan bahasa. Berkaitan dengan perkembangan aspek lainnya. Kemampuan verbal dapat dilihat ketika ia berbicara, misalnya ia sangat antusias saat menceritakan pengalamannya, senang menjawab pertanyaan guru, mengajukan pertanyaan tentang sesuatu yang ingin diketahuinya, merespon perilaku teman-temannya dengan berbicara dan sebagainya. Oleh karena itu aspek perkembangan berbahasa anak dalam berbicara dengan cara memberikan kegiatan yang tepat dalam kegiatan pembelajarannya.

Pada kenyataannya pada anak kelompok A TK Siwi Peni XI Surakarta kemampuan berbicara anak masih rendah atau belum mencapai ketuntasan. Observasi yang dilakukan pada kegiatan pembelajaran yaitu masih ada terdapat anak yang pasif, kurang mampu dalam menjawab pertanyaan yang diberikan tidak berani dalam mengutarakan pendapat. Oleh karena itu, perlunya pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak yang diterapkan sejak dini, karena dengan anak yang mampu berbicara dengan baik akan mempermudah anak dalam berinteraksi dengan orang lain dan mampu menjelaskan kebutuhan dan keinginannya dengan mampu mengungkapkan perasaan dengan orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul “Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Games Tournament (TGT)* Pada Anak Kelompok A TK Siwi Peni XI Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014”.

KAJIAN PUSTAKA

Kemampuan adalah pengetahuan atau kecakapan yang terlihat. Kemampuan mencakup bakat dan prestasi yang dimiliki seseorang yang merupakan hasil dari latihan atau bawaan sejak lahir yang digunakan untuk mengerjakan sesuatu melalui tindakan.

Stenberg 2013 (dalam Khairani, 2013: 109) kemampuan manusia itu bukanlah sebuah kemampuan yang sifatnya sudah baku pada satu bentuk atau titik tertentu (*not fixed ability*), tetapi sebuah kemampuan yang sifatnya terus berkembang (*developing abilities*). Sedangkan Susanto berpendapat, “Kemampuan merupakan suatu daya atau kesanggupan dalam diri setiap individu dimana daya ini dihasilkan dari pembawaan dan juga latihan yang mendukung individu dalam menyelesaikan tugasnya” (2011: 98).

Menurut (Tarigan 2008: 16) berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi, artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan dan menurut Abidin (2012: 125) berbicara pada dasarnya kemampuan seseorang mengeluarkan ide, gagasan ataupun pikirannya kepada orang lain melalui bahasa lisan. Sedangkan menurut Saddhono dan Slamet (2012: 35) berbicara adalah salah satu alat komunikasi penting untuk menyatakan diri sebagai anggota masyarakat. Berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat di dengar (*audible*) dan kelihatan (*visible*) yang memanfaatkan sejumlah otot-otot dan jaringan otot manusia demi maksud dan tujuan gagasan-gagasan yang dapat dikombinasikan. Lebih jauh lagi, berbicara merupakan aktivitas

manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik dan linguistik.

Berdasarkan penjelasan di atas, untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu adanya perbaikan pada kemampuan berbicara anak kelompok A yaitu melalui kegiatan yang lebih menyenangkan sehingga menjadikan anak lebih antusias dan aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat mengatasi permasalahan tersebut adalah model pembelajaran Kooperatif tipe *Team Games Tournament* (TGT) .

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2011), dengan judul penelitian "Peningkatan kemampuan berbicara melalui strategi bernyanyi pada anak kelompok A TK Pancasila Kecamatan Karang Pilang Surabaya" hasil penelitian tersebut bahwa strategi bernyanyi dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak, kesamaan dengan penelitian ini adalah bahwa kemampuan berbicara anak dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran Kooperatif tipe *Team Games Tournament* (TGT).

Hamdani (2011: 30) mengatakan model pembelajaran Kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar siswa dalam kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan. Dalam pembelajaran kooperatif diterapkan strategi belajar dengan sejumlah anak sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda.

Karakteristik atau ciri-ciri pembelajaran Kooperatif menurut Rusman (2012: 207-208) adalah sebagai berikut: (1). Pembelajaran Secara Tim, tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap anak belajar. (2). Didasarkan Pada Manajemen Kooperatif. (3). Kemauan untuk Bekerja Sama, prinsip kebersamaan atau bekerja sama perlu ditekankan dalam pembelajaran Kooperatif, tanpa kerja sama yang baik, pembelajaran Kooperatif tidak akan mencapai hasil yang optimal. (4). Keterampilan Bekerja sama, kemampuan bekerja sama itu dipraktikkan melalui aktivitas dalam kegiatan pembelajaran secara kelompok.

Tipe pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) adalah salah satu tipe atau model pembelajaran Kooperatif yang mudah diterapkan, melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan dan *reinforcement*. Aktivitas belajar dengan permainan yang dirancang dalam pembelajaran model Kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) memungkinkan siswa dapat belajar lebih nyaman, disamping menumbuhkan tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, persaingan sehat dan keterlibatan belajar. Isjoni (2009: 83) mengatakan TGT adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan 5 sampai 6 anak. Kriteria pemilihan anak dilihat dari kemampuan, jenis kelamin, dan suku atau ras yang berbeda. Guru menyajikan materi dan anak bekerja dalam kelompok.

Selanjutnya menurut Jauhar (2011: 63) Ada lima komponen utama dalam TGT, yaitu: (1). Penyajian kelas, pada awal pembelajaran guru menyampaikan materi dalam penyajian kelas, biasanya dilakukan dengan pengajaran langsung atau dengan ceramah, diskusi yang dipimpin guru. (2). Kelompok yang terdiri atas empat sampai dengan lima orang siswa. Fungsi kelompok adalah untuk lebih mendalami materi bersama teman kelompoknya dan lebih khusus untuk mempersiapkan anggota kelompok agar bekerja dengan baik dan optimal pada saat game. (3). *Game, game* terdiri atas pertanyaan-pertanyaan yang dirancang untuk menguji pengetahuan yang didapat siswa dari penyajian kelas dan belajar kelompok. (4). *Tournament*,

untuk memulai turnamen masing-masing peserta mengambil nomor undian. (5). Penghargaan kelompok, guru kemudian mengumumkan kelompok yang menang, masing-masing team akan mendapat sertifikat atau hadiah apabila rata-rata skor memenuhi kriteria yang ditentukan.

Suarjana (2000:10) mengungkapkan kelebihan dan kelemahan *TGT*. Kelebihan *TGT* adalah: (1) lebih meningkatkan pencurahan waktu untuk tugas. (2) Mengedepankan penerimaan terhadap perbedaan individu. (3) Dengan waktu yang sedikit dapat menguasai materi secara mendalam. (4) Proses belajar mengajar berlangsung dengan keaktifan dari siswa. (5) Mendidik siswa untuk berlatih bersosialisasi dengan orang lain. (6) Motivasi belajar lebih tinggi. (7) Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi. Sedangkan kelemahan *TGT* adalah: bagi guru, sulitnya pengelompokan siswa yang mempunyai kemampuan heterogen dari segi akademis. Bagi siswa: masih adanya siswa berkemampuan tinggi kurang terbiasa dan sulit memberikan penjelasan kepada siswa lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dengan dua siklus. Masing-masing siklus terdiri dari dua pertemuan. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan pada anak kelompok A TK Siwi Peni XI Surakarta, yang terletak di Jalan Perintis Kemerdekaan, Tegal Mulyo RT 02 RW VII Kelurahan Purwosari Kecamatan Laweyan Kota Surakarta, Provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini dilakukan selama 6 bulan, mulai bulan Januari 2014 sampai dengan Juni 2014 pada semester genap tahun ajaran 2013/2014. Subjek penelitian ini anak didik kelompok A TK Siwi Peni XI berjumlah 9 anak. Terdiri dari 6 anak perempuan dan 3 anak laki-laki.

Dalam menerapkan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Games Tournament (TGT)* guru kelas sebagai pengajar. Peneliti berkolaborasi dengan guru kelas dalam pembelajaran dan penilaian anak. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi/pengamatan, wawancara serta dokumentasi. Observasi yang diamati adalah proses kegiatan pembelajaran, wawancara yang dilakukan pada guru kelas dan juga sebagai kepala sekolah untuk mengetahui tentang kemampuan berbicara anak, serta dokumentasi berupa kurikulum, RKH, foto-foto, video dan pedoman observasi. Peneliti menggunakan lembar observasi kemudian dilakukan evaluasi terhadap peningkatan kemampuan berbicara anak.

Validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data dan triangulasi teknik. Triangulasi data mengenai kemampuan berbicara dengan cara mengecek data yang sejenis dari sumber yang berbeda dalam penelitian ini sumbernya adalah anak, kepala sekolah/guru kelas dan sumber-sumber yang lain. Triangulasi teknik, dilakukan dengan cara mengecek data sejenis dengan teknik pengumpulan data yang berbeda.

Dalam menganalisis data penelitian ini menggunakan analisis interaktif Miles dan Huberman (Sugiyono, 2008: 91) aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas. Analisis interaktif terdiri dari tiga komponen yaitu: 1) Reduksi data adalah proses pemilihan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan dengan cara sedemikian sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. 2) Penyajian data yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. 3) Penarikan simpulan/verifikasi.

Setelah data-data direduksi, disajikan langkah terakhir adalah dilakukan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada pratindakan hasil observasi kemampuan berbicara adalah 22,2% atau 2 anak dari 9 anak yang mencapai nilai ketuntasan. Pada siklus I peneliti melaksanakan kegiatan dengan tema air, udara dan api dengan subtema manfaat air. Indikator yang digunakan pada pengembangan bahasa adalah melakukan 2-3 perintah yang diberikan secara bersamaan. Hasil nilai pada siklus I belum mencapai target nilai ketuntasan, hanya 44,4% atau 4 anak dari 9 anak yang mencapai nilai ketuntasan. Disebabkan belum mencapai target maka perlu dilaksanakan tindakan siklus II.

Pada siklus II dengan indikator yang sama, hasil nilai kemampuan berbicara anak meningkat mencapai 88,9% atau 8 anak dari 9 anak yang mencapai nilai ketuntasan. Masih ada satu anak yang belum mencapai ketuntasan, karena anak kurang fokus dalam mendengarkan cerita yang dibacakan, kurang mampu menjawab pertanyaan tentang keterangan/informasi secara sederhana dan kurang tepat dalam bercerita tentang gambar yang disediakan atau dibuat sendiri. Anak mendapatkan nilai tuntas jika anak memenuhi semua indikator yang telah ditetapkan sesuai dengan kriteria ketuntasan minimum (KKM) dan anak belum tuntas atau mendapat nilai di bawah kriteria ketuntasan minimum (KKM). Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Kooperati tipe *Team Games Tournament (TGT)* dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak kelompok A TK Siwi Peni XI Surakarta tahun pelajaran 2013/2014. Lebih rinci dapat disajikan dalam bentuk tabel I berikut ini:

Tabel 1 Hasil Nilai Kemampuan Berbicara Anak Kondisi Awal, Siklus I dan Siklus II

No	Ketuntasan	Kondisi awal		Siklus I		Siklus II	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1	Tuntas	2	22.2%	4	44.4%	8	88.9%
2	Setengah Tuntas	4	44.4	4	44.4%	1	11.1%
3	Belum Tuntas	3	33.3%	1	11.1%	0	0 %

Berdasarkan tabel di atas kemampuan berbicara anak mengalami peningkatan pada setiap tindakan. Hal ini dapat dilihat pada tabel setiap siklus di bawah ini:

Tabel 2 Persentase Kemampuan Berbicara Kelompok A Prasiklus

No	Nilai	Frekuensi (dalam persen)	Frekuensi	Keterangan
1	•	2	22.2%	Tuntas
2		4	44.4%	Setengah Tuntas
3	O	3	33.3%	Belum Tuntas

KKM = Tanda lingkaran penuh (•)

Anak tuntas = 2

Persentase keberhasilan = $\frac{\text{jumlah siswa tuntas}}{\text{Jumlah siswa}} \times 100\%$

$$= \frac{2}{9} \times 100\% = 22,2\%$$

Pencapaian nilai sebelum diadakan tindakan adalah 22.2 % atau 2 anak dari 9 anak dikatakan mencapai nilai ketuntasan. Dari data tersebut maka dilakukan tindakan siklus I. Hasil nilai akhir kemampuan berbicara anak mengalami peningkatan, hal ini dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3 Persentase Kemampuan Berbicara anak kelompok A pada siklus I.

No	Nilai	Frekuensi(%)	Frekuensi	Keterangan
1	•	4	44.4%	Tuntas
2		4	44.4%	Setengah Tuntas
3	O	1	11.1%	Belum Tuntas
KKM		= Tanda lingkaran penuh (•)		
Anak tuntas		= 4		
$\text{Persentase keberhasilan} = \frac{\text{jumlah siswa tuntas}}{\text{Jumlah siswa}} \times 100\%$ $= \frac{4}{9} \times 100\% = 44.4\%$				

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan selama proses pelaksanaan tindakan pada siklus I telah menunjukkan ada peningkatan yaitu 44.4% atau 4 anak yang tuntas. Adapun hasil belajar kemampuan berbicara yang telah dicapai pada siklus I, namun belum mencapai target indikator kinerja yaitu 80%, maka peneliti melanjutkan tindakan pada siklus II. Hasil nilai kemampuan berbicara pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel.4 Persentase Kemampuan Berbicara Anak Kelompok A pada Siklus II.

No	Nilai	Frekuensi(%)	Frekuensi	Keterangan
1	•	8	88.9%	Tuntas
2		1	11.1%	Setengah Tuntas
3	O	0	0%	Belum Tuntas
KKM		= tanda lingkaran penuh (•)		
Anak tuntas		= 8		
$\text{Persentase keberhasilan} = \frac{\text{jumlah siswa tuntas}}{\text{Jumlah siswa}} \times 100\%$ $= \frac{8}{9} \times 100\% = 88.9\%$				

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan pada siklus II, terjadi peningkatan pada kemampuan berbicara anak. Anak yang mendapatkan nilai tuntas mencapai target pada indikator kinerja, maka tindakan atau siklus dihentikan.

Tabel. 5 Perbandingan Peningkatan Hasil Nilai Keterampilan Berbicara Anak Kelompok A pada Prasiklus, Siklus I dan Siklus II,

No	Pelaksanaan Tindakan	Frekuensi	Persentase
1	Prasiklus	2	22,2%
2	Siklus I	4	44,4%
3	Siklus II	8	88,8%

Dari setiap pelaksanaan tindakan pada siklus I dan II dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Games Tournament* dapat meningkatkan kemampuan berbicara pada anak kelompok A TK Siwi Peni XI Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014. Hal ini dibuktikan bahwa kemampuan berbicara anak dari prasiklus ke siklus I mengalami peningkatan menjadi 44,4% atau 4 dari 9 anak, jadi jumlah anak yang mengalami peningkatan dari prasiklus ke siklus I sebanyak 22,2% atau 2 anak. Kemudian dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan menjadi 88,9% atau 8 dari 9 anak, jadi jumlah anak yang mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebanyak 44,4% atau 4 anak. Tarigan (2008:16), menyatakan tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, seyogyanyalah sang pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan, dia harus mampu mengevaluasi efek komunikasinya terhadap pendengarnya dan harus mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala situasi pembicaraan baik secara umum ataupun perorangan.

Sehubungan dengan hal tersebut dari beberapa tujuan berbicara peneliti memilih model pembelajaran Kooperatif tipe *Team Games Tournament*, di dalam kegiatannya mengandung unsur permainan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini, sehingga dapat menimbulkan antusiasme pada anak. Jauhar (2011: 62) berpendapat Pembelajaran Kooperatif model *Teams Games Tournament* adalah salah satu tipe atau model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan. *TGT* melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan atau *reinforcement*. Sepu (2012:12) mengungkapkan kelebihan dan kekurangan Tipe *TGT*. Kelebihan *TGT* adalah: (1). Keterlibatan siswa dalam belajar lebih tinggi. (2). Siswa menjadi bersemangat dalam belajar. (3). Pengetahuan yang diperoleh siswa bukan semata-mata dari guru, tetapi juga melalui konstruksi sendiri oleh siswa. (4). Dapat menumbuhkan sikap-sikap positif dalam diri siswa, seperti kerjasama, toleransi, tanggung jawab, serta bisa menerima pendapat orang lain. (5). Melatih siswa mengungkapkan atau menyampaikan gagasan atau idenya. Sedangkan kekurangan *TGT* adalah: (1). Bagi pengajar pemula, model ini membutuhkan waktu yang banyak. (2). Membutuhkan sarana dan prasarana yang memadai.

PENUTUP

Hasil penelitian yang telah dilakukan dalam dua siklus dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) kemampuan berbicara anak dapat ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *TGT (Tame Games Tournament)*, hal ini terlihat dari hasil kemampuan berbicara anak yang meningkat dan mencapai nilai ketuntasan. Pada prasiklus atau kondisi awal kemampuan berbicara sebanyak 2 dari 9 anak atau 22.2%. Pada siklus I meningkat menjadi 4 dari 9 anak atau 44.4%. Pada siklus II meningkat menjadi 8 dari 9 anak atau 88.9%, (2) berdasarkan tindakan yang telah dilakukan dua siklus, hipotesis yang telah dirumuskan dapat diterima. Artinya bahwa penerapan model Kooperatif tipe *TGT (Tame Games Tournament)* dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak kelompok A TK Siwi Peni XI tahun pelajaran 2013/2014.

Berdasarkan kesimpulan di atas maka saran yang dapat diberikan sebagai berikut: (1) Anak mampu mendengarkan cerita yang dibacakan, menjawab pertanyaan tentang keterangan informasi secara sederhana, dan mampu bercerita tentang gambar yang disediakan atau dibuat sendiri. (2) Guru mempunyai tambahan ide dalam penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *TGT*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2012). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Fikriyati & Mirroh. (2013). *Perkembangan Anak Usia Dini (Golden Age)*. Yogyakarta: Laras Media Prima.
- Sepu.F (2011). *Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (Team Games Tournament) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV Semester II Di Sekolah Dasar Negeri Randuacir 01*. Di unduh 20 maret 2014. Dari http://resposiory.library.uksw.edu.jspui/bitsream/123456789/2191/3/T1_292008252BAB%20II.pdf
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Isjoni. (2009). *Pembelajaran Kooperatif (Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik)*. Pekan Baru: Pustaka Belajar.
- Jauhar, M. (2011). *Implementasi PAIKEM*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Khairani, M. (2013). *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: Aswaja Presindo.
- Rusman. (2012). *Model-Model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*. Bandung: PT Raja Grafindo Persada.
- Saddhono, K. & Slamet, S.Y. (2012). *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia (Teori dan Aplikasi)*. Bandung: Karya Putra Darwanti.
- Sari,C.P. (2011). *peningkatan kemampuan berbicara melalui strategi bernyanyi pada anak kelompok A TK Pancasila Kecamatan Karang Pilang Surabaya*. Diunduh 14 Februari 2014. Dari Ejournal. Unesa.ac.id/index.php/paud-teratai/article/view/1809.
- Suarjana. (2000). *Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT*. Diunduh 20 maret 2014. <http://www.wawanlistyawan.com/2016/06/model-pembelajarankooperatif-gotong.html>
- Sugiyono. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Kota: CV ALFABETA.
- Tarigan, H.G. (2008). *Berbicara (sebagai suatu keterampilan berbahasa)*. Bandung: Angkasa.